

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pasar modal (*capital market*) telah menjadi komponen yang penting dalam memperkuat perkembangan kondisi ekonomi suatu negara secara keseluruhan yang berfungsi sebagai indikasi keberhasilan suatu negara. Sebagai hasil dibuktikan dari meningkatnya jumlah perusahaan yang masuk ke publik dan terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun sejak reaktivasi pada 10 Agustus 1997, perkembangan pasar modal Indonesia juga terbilang cukup cepat. Pernyataan ini dapat diamati dari fakta bahwa jumlah perusahaan yang melakukannya telah berkembang. Dimana peningkatan ini dapat diamati dalam jumlah penerbit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang telah berkembang dari 24 emiten pada tahun 1987 menjadi 910 emiten pada tahun 2023 selama periode ini.

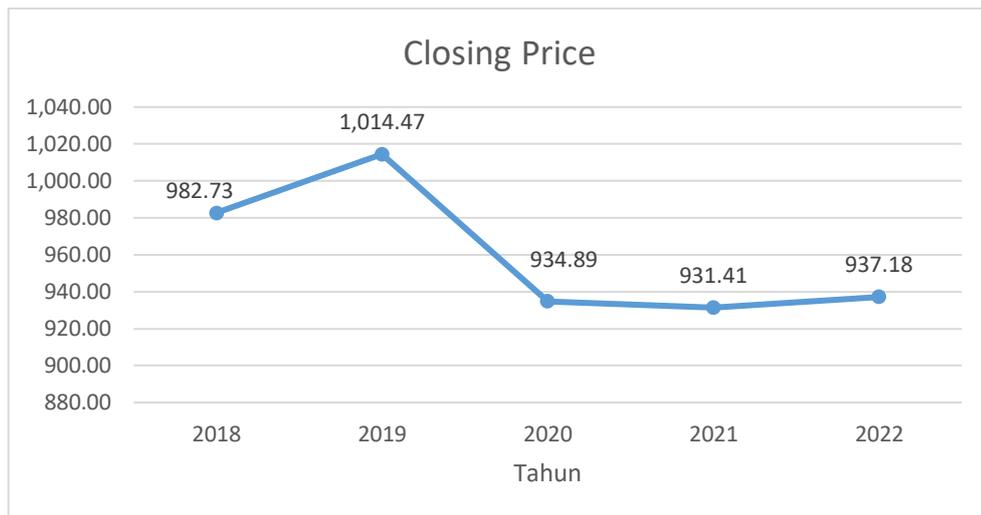
Pasar modal memfasilitasi bertemunya investor yang memiliki kelebihan dana dengan perusahaan yang membutuhkan modal (Mulyana et al., 2019). Hal ini menunjukkan potensi bagi investor dengan kelebihan dananya memiliki kesempatan untuk menginvestasikan dana mereka ke berbagai produk keuangan melalui pasar modal. Dalam upaya untuk menghasilkan keuntungan di kemudian hari dan memfasilitasi penggunaan dana ini sebagai modal bisnis yang diperlukan oleh perusahaan yang membutuhkan pendanaan. Dalam pasar modal itu sendiri, investor memainkan peranan penting yaitu dengan membeli dan menjual saham atau aset berharga lainnya melalui perusahaan yang terdaftar secara resmi di bursa efek. Saham dari sebuah bisnis itu sendiri berfungsi sebagai bukti kepemilikan atau sebagai sarana keterlibatan modal. Kekuatan pasar sebuah

perusahaan tercermin dalam operasi perdagangan sahamnya di pasar modal, sedangkan harga saham berfungsi sebagai ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan bisnis (Harahap & Effendi, 2020). Ini akurat karena harga saham perusahaan mencerminkan nilai dan efektivitasnya. Secara teoritis, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan akan berdampak positif pada jumlah permintaan (*demand*) untuk sahamnya, yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga saham (Maitriyani et al., 2023).

Pasar modal Indonesia atau yang lebih dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai beberapa macam indeks untuk mempermudah calon investor memahami dan mengambil keputusan dalam berinvestasi, dimana salah satu indeks harga saham yang ditawarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah indeks LQ45 yaitu salah satu indeks saham unggulan yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Para investor sering menggunakan indeks ini sebagai acuan kondisi pasar selain IHSG (Yuantari & Rikumahu, 2022). Indeks LQ45 ini dianggap mampu mewakili seluruh pasar di Indonesia. Saham-saham perusahaan yang dimasukkan dalam perhitungan indeks LQ45 menunjukkan pergerakan harga saham perusahaan dengan tingkat likuiditas saham yang tinggi secara keseluruhan. Likuiditas saham menunjukkan tingkat frekuensi perdagangan saham di bursa. Artinya saham perusahaan dalam indeks LQ45 merupakan saham yang aktif diperjualbelikan. Frekuensi transaksi yang aktif tersebut mencerminkan tingginya keinginan memiliki saham LQ45. Sehingga akan diikuti oleh permintaan saham perusahaan LQ45 yang meningkat dan diharapkan dapat menumbuhkan harga saham (Nuraeni et al., 2021). Indeks ini terdiri dari 45 saham perusahaan terdaftar yang mencakup setidaknya 70% dari kapitalisasi pasar saham dan nilai transaksi di Bursa Efek Indonesia.

Namun fenomena yang terjadi adalah harga saham mengalami fluktuasi dan tidak stabilnya pergerakan indeks harga saham LQ45 yang menandakan tidak selalu terjadi peningkatan terhadap harga saham.

Gambar 1. 1
Pergerakan Harga Saham Indeks LQ45, Periode 2018-2022.



Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan harga saham indeks LQ45 selama lima periode terakhir mengalami fluktuasi baik kenaikan maupun penurunan yang signifikan. Pada tahun 2018 harga saham tercatat mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2019 sebesar (3,23%). Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan yang tajam sebesar (-7,84%) mencerminkan dampak negatif dari kondisi ekonomi global. Pada tahun 2021 indeks LQ45 masih mengalami sedikit penurunan sebesar (-0,37%) dan pada tahun 2022 pergerakan harga saham bergerak naik yang hanya sebesar (0.62%). Oleh karena itu, hal ini menjadi masalah yang mendorong peneliti untuk menyelidiki lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan LQ45 yang mengalami fluktuasi.

Harga saham yang bergerak fluktuasi menandakan investor yang menempatkan dananya pada instrumen investasi berbasis saham memiliki peluang untuk memperkirakan fluktuasi harga saham secara akurat di masa depan, sehingga dapat meminimalisir potensi kerugian. Berlakunya harga saham di bursa efek dipengaruhi secara positif oleh kekuatan *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran). Semakin banyak permintaan (*demand*) terhadap saham, maka semakin tinggi potensi harga saham juga ikut meningkat, dan sebaliknya (Anoraga & Pakarti, 2006). Kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atas harga saham itu sendiri dipengaruhi secara positif oleh faktor internal dan eksternal (Izzah & Akbar, 2022). Faktor internal mengacu pada aspek yang ada pada perusahaan dan memiliki dampak langsung pada kinerja dan kesuksesan organisasi. Faktor eksternal mengacu pada aspek yang berada di luar kendali perusahaan dan memiliki dampak secara langsung atau tidak langsung pada kinerjanya, baik secara positif maupun negatif. (Wisudani & Priyadi, 2021).

Faktor internal dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan laporan keuangan. Para investor umumnya mengandalkan laporan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan yang terinformasi untuk membeli saham (Mubaroq et al., 2020). Indikator pengukur laporan keuangan adalah rasio keuangan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER).

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Rasio ini memberikan pandangan yang luas tentang kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Secara sederhana, rasio yang lebih tinggi mengindikasikan peningkatan produktivitas aset dalam menghasilkan laba bersih. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor. Daya tarik perusahaan yang

meningkat akan meningkatkan daya tariknya di kalangan investor, karena menjanjikan tingkat pengembalian yang lebih besar (Norsewansyah & Rusqianti, 2018).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengindikasikan seberapa banyak utang yang digunakan perusahaan sebagai salah satu sarana pendanaan bagi perusahaan yang dimana kinerja perusahaan terkadang dapat menurun sebagai akibat dari tingkat utang yang tinggi, sehingga sulit untuk memenuhi kewajibannya.

Debt to Equity Ratio (DER) memungkinkan investor untuk menilai risiko keuangan dan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rasio ini memberi investor wawasan berharga mengenai kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban hutangnya dengan menggunakan modal sendiri. Dengan menggunakan rasio ini, investor dapat mengevaluasi risiko keuangan perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) memungkinkan investor untuk menganalisis risiko keuangan dan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rasio ini memberikan wawasan tentang struktur modal perusahaan dan tingkat leverage-nya, yaitu sejauh mana perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan ekuitas untuk membiayai asetnya. Dengan menganalisis rasio ini, investor dapat mengetahui tingkat risiko keuangan perusahaan (Darmadji & Fakhrudin, 2012).

Faktor eksternal yang diteliti dalam penelitian ini meliputi inflasi dan kurs. Variabel inflasi dan kurs merupakan indikator penting yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian suatu negara. Indikator-indikator ini sangat erat kaitannya dengan pasar modal. Situasi ekonomi yang menantang yang

ditandai dengan meningkatnya inflasi dan kurs dapat menyebabkan menurunnya kegiatan investasi. (Mubarq et al., 2020).

Inflasi mengacu pada situasi ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang menyebabkan turunnya nilai daya beli uang (Tandelilin, 2010). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa penurunan inflasi merupakan sinyal positif bagi investor, karena disertai dengan penurunan potensi penurunan daya beli uang dan risiko pendapatan riil. Kurs atau nilai tukar mengacu pada harga mata uang domestik dengan mata uang negara lain (Simorangkir & Suseno, 2004). Investor melihat sedikit fluktuasi dalam kurs atau nilai tukar sebagai sinyal positif, karena hal ini menandakan stabilitas ekonomi suatu negara dan memberikan peluang untuk investasi.

Beberapa peneliti sebelumnya yang dilakukan Mubarq et al., (2020) menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sedangkan, Kurs dan Inflasi, secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berbanding terbalik dengan (Harpono & Chandra, 2019) dan (Cahyani & Winarto, 2017) yang menemukan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian penelitian oleh Tarmizi et al., (2022) yang menemukan secara parsial *Return on Assets* (ROA), Kurs, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap terhadap harga saham. Sebaliknya Sutriyadi, (2023) dalam penelitiannya menemukan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. kemudian Yudistira & Adiputra, (2020) menemukan secara parsial *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan Inflasi berpengaruh negatif dan tak signifikan terhadap harga saham. Sementara

Faulianti et al., (2023) menemukan secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya Mandaris et al., (2023) menemukan jika dilihat secara parsial, hanya variabel *Return on Assets* (ROA) yang berpengaruh terhadap harga saham dan variabel inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham. Maitriyani et al., (2023) menemukan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Sebaliknya, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Savira & Hidayat, (2021) menemukan Inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, Kurs (Nilai Tukar Rupiah) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Periode 2018-2022)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45?
4. Apakah Kurs (nilai tukar) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka mempunyai tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan LQ45
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan LQ45
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan LQ45
4. Untuk mengetahui pengaruh Kurs (nilai tukar) terhadap harga saham perusahaan LQ45

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian terdahulu ataupun yang sejenisnya, karena penelitian tersebut menggunakan ruang, metode dan waktu yang berbeda-beda, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, bahan pembaca dan pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

Manfaat praktis yang diharapkan oleh para peneliti adalah tersedianya informasi bagi para investor mengenai berbagai faktor yang dapat diperhitungkan sebelum berinvestasi pada instrumen saham.